**KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA AKHIR YANG HIDUP DALAM KELUARGA BROKEN HOME**

(emotional maturity in late adolescents who live in broken home families)

**Dwi yulistiandari1 , Dr. Rahma widyana, M.Si., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Dwi\_Yulistiandari@yahoo.co.id](mailto:Dwi_Yulistiandari@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang kematangan emosi pada remaja akhir yang mengalami broken home. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Dampak dari keluarga broken home terhadap kematangan emosi remaja, yang mengacu pada teori Walgito (2010) yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi terdiri dari dimensi penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, dan bertanggung jawab. Peneliti juga menggunakan aspek-aspek kematangan emosi dari Walgito (2010) untuk sebagai acuan dalam penelitian ini serta melihat faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan satu partisipan yang mengalami broken home karena perpisahan kedua orang tuanya yang bertempat tinggal di salah satu desa yang berada di provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus dan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa partisipan memiliki kematangan emosi yang baik walaupun tidak sepenuhnya matang karena masih sulit dalam mengontrol emosinya.

**Kata kunci** :Kematangan emosi, broken home,remaja akhir.

ABSTRACT

This study discusses the emotional maturity of late adolescents who experience broken homes. The purpose of this research is to find out how the impact of broken home families on adolescent emotional maturity, which refers to the theory of Walgito (2010) which reveals that emotional maturity consists of dimensions of acceptance of self and others, not impulsivity, emotional control, objective, and responsibility. answer. Researchers also used aspects of emotional maturity from Walgito (2010) as a reference in this study and looked at the factors that influence emotional maturity in research subjects. This study involved one participant who experienced a broken home due to the separation of his parents who lived in a village in Central Sulawesi province. This research uses qualitative research methods with a case study approach and in this study using data collection techniques in the form of in-depth interviews and observations. The results showed that the participants had good emotional maturity even though they were not fully mature because it was still difficult to control their emotions.

**Keyword** :motional maturity, broken home , late teens

**Pendahuluan**

Remaja adalah dimana suatu masa yang mana individu berkembang dari masa permulaannya seseorang memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga masa individu sampai kepada kematangan seksual (Septiyani, 2018). Menurut alzman mengemukakan pendapat bahwa remaja adalah masa perkembangan sikap ketergantungan (dependence) kepada orang tua menuju sikap kemandirian ( independence ) yang meliputi sikap minat seksual, intropeksi diri, perhatian terhadap nilai-nilai seni dan isu-isu etika (Rochmah, 2005).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam pembentukan norma-norma sosial dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikat oleh norma tertentu (Gerungan, 2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari remaja adalah orang tua. Selain itu, suasana dari keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan identitas maupun emosi dari remaja (Santrock, 2011). .Namun fungsi orang tua tidak bisa dilaksanakan secara maksimal apabila orang tua mengalami broken home. Keadaan broken home dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian misalnya depresi, kurang percaya diri, minder serta masalah kepribadian lainnya.

Broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi ketika orang tua bercerai, pisah ranjang atau keri butan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Sujoko, 2011). . Remaja yang menjadi korban broken home (Sujoko, 2011) biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Remaja yang orang tuanya bercerai akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini terjadi dan berkembang dalam kepribadian anak sehingga sampai dewasa (Ali, Mohammad., Asrori, 2014). Pada masa remaja, perasaan remaja sedang bergelora, perasaan ini menyatu dengan perasaan depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, serta kepribadian yang tidak sehat lainnya (Sarwano, 2012). Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Anwar, 2018; Prasasti, 2018). Permasalahan ini menjadi sesuatu yang penting karena telah banyak terjadi tawuran-tawuran melibatkan para remaja. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya. Pendapat para ahli psikologi menjelaskan bahwa marah termasuk emosi dasar dan berkaitan erat dengan agresi maupun kekerasan (Suhanda, 2017). Remaja yang mempunyai kebiasaan menguasai emosi yang negatif dapat membuat remaja sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Penguasaan emosi yang baik menjadikan remaja dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan yang biasa disebut kematangan emosi.

Menurut Walgito (2004) bahwa ada beberapa tanda yang menunjukkan individu yang mengalami kematangan emosi antara lain adalah sebagai berikut: 1. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. 2. Orang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. 3. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan. 4. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. 5. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Secara umum, remaja yang berasal dari orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosinya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan berperilaku yang baik (hanya berasal dari salah satu orang tua saja), terlebih apabila orang tua remaja tersebut mengalami perceraian (Anggraeni, 2018; Nashukah & Darmawanti, 2013). Tergambar jelas dari kejadian-kejadian di masa sekarang, seperti remaja yang tidak mengetahui menempatkan emosi marah maupun emosi sedihnya. Selain itu, perceraian juga memiliki dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja, seperti kekacauan emosi berupa ekspresi emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, rasa frustasi menghadapi masa depan, kurang mampu bersikap rasional, lebih agresif, dan juga tidak memiliki semangat belajar di intansi pendidikan (Estuti, 2013; Yuliaji, 2018). Selain itu, penelitian dari Nurliyanti (2017) menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home mengalami problematika dalam mengendalikan emosinya. Muliana, Ahmad, & Yuhasriati (2016) yang meneliti terkait perkembangan perilaku remaja dari keluarga yang bercerai juga menjelaskan ada pengaruh perceraian dengan kematangan emosi remaja. Remaja cenderung kurang stabil emosinya, sering marah-marah, dan malu yang berlebihan dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang telah bercerai (Muliana et al., 2016). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, sehingga mengundang peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak kematangan emosi pada remaja yang hidup didalam keluarga broken home.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari bounded system. Pendekatan studi kasus banyak digunakan pada kasus klinis, dengan pendekatan interpretatif atau naratif kualitatif untuk mendukung kasus tunggal yang lebih kuantitatif dan sistematis (Krampen & Krampen, 2016). Studi kasus memiliki fokus pada satu unit tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, masyarakat. Unit analisis data dalam penelitian adalah menggunakan satu partisipan yaitu salah satu remaja akhir yang memiliki umur 18 tahun, diberi inisial AW dan partisipan merupakan remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai atau berpisah. Dan menggunakan dua orang terdeatnya sebagai responden. Penelitian ini akan dilaksanakan di rumah partisipan, di cafe dan lapangan desa dikarenakan lokasi tersebut dianggap cukup nyaman untuk melakukan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu kategori dalam remaja akhir yang kedua orang tuanya tidak lagi hidup bersama. Pengumpulan penelitian pada naskah ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

**Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan AW mengenai dampak kematangan emosi pada remaja akhir yang hidup dalam keluarga broken home AW adalah partisipan utama dalam penelitian ini. AW seorang mahasiswa yang berusia 18 tahun, ayah dan ibunya memiliki profesi sebagai petani, AW merupakan anak yang telah tergolong lama mengalami broken home dalam keluarganya. AW mengalami broken home sedari AW duduk di kelas dua tingkat sekolah dasar. AW saat ini tinggal bersama ibunya serta kakek dan neneknya, Namun AW sendiri baru mengetahui bahwa kedua orang tuanya berpisah sejak AW duduk di bangku SMP. Hal itu terjadi karena AW sedari Ia SD hingga SMP AW dibohongi oleh ibunya dan dikatakan bahwa ayahnya hanya pergi bekerja, akan tetapi karena AW penasaran dengan ayahnya yang tidak kunjung pulang AW pun menanyakan tentang kebenarannya kepada neneknya dan kemudian neneknya menceritakan kejadian sebenarnya bahwa kedua orang tuanya telah lama berpisah sejak AW masih duduk di tingkat sekolah dasar dikarenakan adanya orang ketiga. AW merasa sedih dan kesal kepada ibunya karena AW merasa telah dibohongi oleh ibunya sendiri dan AW pun juga merasa kehilangan sosok ayahnya terlebih lagi AW memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Dari semenjak saat itu AW menjadi kurang percaya dengan ibunya dan memiliki hubungan yang dingin dengan ibunya. AW memiliki keinginan mempunyai hubungan yang dekat dengan ibunya namun AW mengatakan saat AW mencoba membuka pembicaraan respon ibunya sendiri hanya datar. Hubungan AW dengan ayahnya sampai saat ini baikbaik saja, apabila AW pergi dan lewat daerah rumah ayahnya AW selalu mampir dan apabila ketemu di jalan AW sering cerita bersama dan mendapatkan motivasi dari ayahnya.

Semasa AW duduk di SMP AW mengungkapkan AW kerap di ejek oleh teman-temannya sebagai anak yang tidak memiliki keluarga yang lengkap dan seperti anak gelandangan karena latar belakangnya yang mengalami keluarga broken home. AW merasa sakit dan hanya bisa menangis akan tetapi AW sama sekali tidak memiliki niatan dendam, AW juga kerap merasa iri dan merasa rindu dengan ayahnya saat dalam kelompok teman-temannya menceritakan tentang kebahagiaan keluarganya yang harmonis. AW pernah merasa iri saat AW duduk dikelas tiga SMP saat diacara penting kenaikan kelas semua teman-temannya didampingi oleh orang tuanya , saat itu AW mendapatkan juara tiga namun tidak ada yang menemani AW, hingga AW ada niatan dan berfikir untuk meminum obat, akan tetapi AW kembali memikirkan kakek dan neneknya yang akan merasa sedih jika AW mengakhiri hidupnya serta kakek dan neneknya memiliki harapan yang besar kepada AW untuk masa depannya hal tersebut membuat AW mengurungkan niatannya.

AW mengungkapkan semenjak AW masuk SMA AW tidak lagi mendapatkan ejekan dari teman-temannya melainkan AW mendapatkan dukungan dan motivasi dari teman-teman. AW mengatakan semenjak AW duduk dikelas dua SMA AW sudah mulai bisa menerima keadaannya dengan memiliki kedua orang tua yang telah berpisah, AW mulai memiliki pemikiran untuk bisa bangkit menjadi lebih baik lagi, AW sudah memiliki pemikiran yang lebih baik untuk kehidupannya ke depannya. AW mengungkapkan cara untuk bangkit yaitu dengan tidak berpatokan pada perasaan kehancurannya dimasa lalu dan termotivasi menjadi lebih baik dikarenakan AW mendapatkan dorongan dan dukungan dari kakek dan neneknya serta beberapa orang terdekatnya.

AW mengungkapkan bahwa AW merupakan anak yang sulit dalam mengontrol emosinya jika sedang mengalami emosi, AW kerap mendengarkan music rock dan teriak teriak bahkan hingga melemparkan barang-barang yang ada disekitarnya. Akan tetapi setelah emosi AW reda, AW langsung mengintropeksi diri dan apabila sudah tenang AW menceritakan kepada teman yang di percaya. AW mengungkapkan bahwa hal yang membuat AW emosi yaitu dibohongi serta mendapatkan perkataan yang kurang pantas dari ibunya.

AW juga mengungkapkan bahwa AW memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya , AW bergaul tidak hanya dengan teman sekelasnya namun AW juga bergaul dengan adik dan kakak kelasnya. AW mengatakan bahwa jika ada teman yang berkhianat AW merasa bodo amat atau tidak peduli dikarenakan AW merasa itu bukan lagi urusannya. AW juga mengatakan AW pernah memiliki masalah dengan temannya kemudian cara AW menyelesaikan masalahnya dengan AW mendatangi temannya serta membicarakan dan mencari jalan tengah dari masalahnya tersebut, AW mengatakan AW tidak pernah bermain fisik dan menyakiti orang lain dalam menyelesaikan masalah.

AW mengatakan bahwa jika AW mendapatkan tugas AW tetap mengerjakan sekalipun sulit, AW juga kerap meminta bantuan kepada temannya jika merasakan kesulitan dalam mengerjakan tugas, jika AW tidak mendapatkan bantuan AW akan tetap mengerjakan dengan maksimal dari batas kemampuannya. AW juga mengungkapkan jika AW diberikan tanggung jawab AW akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah sesuai dengan kemampuan yang AW miliki atau tidak, jika tidak AW berani untuk menolaknya akan tetapi jika AW merasa mampu AW akan mengambil tanggung jawabnya dan menyelesaikannya dengan maksimal.

Ahmadi ( 2009 ) mengatakan *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya. Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya bisa memberi dampak buruk pada anak. Sebuah keluarga tidak lagi utuh dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak di satu pihak dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya, menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orang tua kandungnya (Musbikin, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yaitu subjek merupakan korban broken home yang kedua orang tuanya telah berpisah sejak subjek kelas tiga SD namun subjek sendiri mengetahuinya sejak kelas 1 SMP, dan berdasarkan dari hasil penelitian subjek mendapatkan dampak merasa kehilangan sosok figure ayah yang dulunya subjek sendiri sangat dekat dengan ayahnya dan subjek tidak memiliki hubungan kedekatan dengan ibunya dikarenakan subjek sendiri merasa kesal karena pernah dibohongi serta ibunya yang memiliki sikap dingin terhadap subjek.

Selain itu, Subjek juga sempat ingin mengakhiri hidupnya dengan meminum racun karena merasa iri dengan kehangatan keluarga teman-temannya dan subjek sendiri sering berdiam diri dan menangis saat mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa subjek sosok yang tidak memiliki keluarga yang lengkap. perceraianjuga memiliki dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja, seperti kekacauan emosi berupa ekspresi emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, rasa frustasi menghadapi masa depan, kurang mampu bersikap rasional, lebih agresif, dan juga tidak memiliki semangat belajar di intansi pendidikan (Estuti, 2013; Yuliaji, 2018).

Namun subjek sendiri bisa mengurungkan niatnya dan bisa bangkit berkat dorongan dan motivasi dari kakek dan nenek serta beberapa orang terdekatnya. semenjak subjek memasuki masa SMA subjek sendiri mulai bisa berfikir untuk bisa bangkit dari kehancurannya sehingga perlahan-lahan subjek dapat mulai bisa menerima keadaannya, subjek juga merupakan sosok yang mudah bergaul dan perhatian pada kawan-kawannya serta aktif dalam organisasi dimasa dia sekolah , subjek mampu menjadi anak yang mandiri serta mengembangkan bakatnya akan tetapi subjek sulit dalam mengontrol emosinya sendiri apabila sedang marah. Walgito (2010) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kematangan emosi terdiri dari dimensi penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, dan bertanggung jawab.

Apabila dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa kematangan emosi subjek sudah baik walaupun belum sepenuhnya matang dikarenakan subjek yang masih sulit dalam mengelola emosinya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai dampak kematangan emosi terhadap remaja akhir yang mengami broken home maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam hal ini partisipan memiliki kematangan emosi yang cukup baik walaupun belum bisa dikatakan sepenuhnya matang. Dampak yang dialami akibat dari perpisahan yang dialami partisipan yaitu menimbulkan dampak postif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu partisipan masih sulit mengontrol emosinya sendiri serta partisipan sendiri kurang memiliki hubungan kedekatan dengan ibunya dan dampak positif yang ditimbulkan yaitu partisipan menjadi lebih mandiri, bangkit dn memiliki pemikiran yang baik untuk kedepannya serta bertanggung jawab.
2. partisipan dapat bangkit dari kesedihannya yang mengalami keluarga tidak lengkap karena mendapatkan faktor-faktor dukungan dari lingkungannya seperti dari kakek dan neneknya serta beberapa orang terdekatnya. partisipan juga mampu belajar dari pengalaman pahitnya sehingga memiliki pemikiran untuk menata kehidupannya lebih baik lagi kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja . *Jurnal psikologi*, 131-145.

Darmawanti, F. N. (2013). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA. *jurnal psikologi*, 93-102.

Darmawanti, F. N. (2013). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA. *Jurnal Psikologi, 3*, 93-102.

Desi Wulandri, N. F. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). *jurnal empati, 8*, 1-9.

Dr.Nursapia Harahap, M. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1 ed.). (D. H. M.A, Ed.) Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.

Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 162-172.

Khairil Ashran T, L. S. (2020). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI DITINJAU DARI KEUTUHAN KELUARGA PADA REMAJA. *Psycho Holistic,, 2*, 118-128.

Lestari, C. N. (2015). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR DI DENPASAR. *Jurnal Psikologi Udayana, 2*, 78-88.

M. Fatchurahman, H. P. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 77-87.

N, D. P. (2017). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 6*, 1-13.

Putro, K. Z. ( 2017 ). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja . *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* , 25-32.

Seta Yovian Aryono, M. N. (2014). Hubungan antaraAdversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *jurnal psikologi*, 12-27.

Susilowati, E. (2013). KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI TINGKAT SMP. *Jurnal Online Psikologi, volume 01*, 101-113. Retrieved from ejournal.umm.ac.id

Syarif, F. (2017). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA MAHASISWA WARGA ASRAMA KOMPLEK ASRAMA AYU SEMPAJA. *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, 267-280.

Unika Prihatsanti, S. H. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 126 – 136 .